

SAJAK-SAJAK

WAJAH KITA

HAMID JABAR



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Wajah Kita

Sajak-Sajak 1972-1978

Hamid Jabar



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Wajah Kita

Sajak-Sajak 1972-1978

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 2934

Cetakan 1: 1981

Penulis : Hamid Jabar
iv + 52 hlm.; A5 (14,8 x 21 cm)

Penyelaras Bahasa : Febi Ramadan
Penata Letak : Andryansyah Siswantara
Perancang Sampul : B.L. Bambang Prasodjo

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Kata Pengantar

Membaca bait bait sajak Hamid Jabbar terlihat bahwa temanya beraneka ragam. Antara lain: hakikat hidup manusia seperti yang diungkapkan dalam sajak *Wajah Kita*, hubungan manusia dengan Tuhannya dalam sajak *Sejuta Panorama Suara*, pertemuan wanita dan pria dalam *Nyaris Lupa* dan lain sebagainya.

Persoalan persoalan manusia yang disajikan Hamid Jabbar melalui sajak sajaknya bukan hanya persoalan pribadi. Inilah yang membuatnya menarik. Penyajian bentuk dan bahasanya praktis.

Kiranya penerbitan buku kumpulan sajak "Wajah Kita" ini akan menumbuhkan dan menggairahkan para pembaca terhadap puisi Indonesia

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Wajah Kita.....	1
Sejuta Panorama Suara.....	3
Sebelum Maut Itu Datang, Ya Allah.....	7
Nyaris Lupa.....	10
Lagu Sebuah.....	11
Homo Homini Lupus.....	12
Kaba Sirah.....	15
Alang Kepalang Tak Terduga.....	17
Debu.....	19
Doa, I.....	20
Beri Aku Satu yang Tetap Dalam Diriku.....	21
Doa Terakhir Seorang Musafir.....	22
Tentang Selamat (I).....	23
Tentang Selamat (II).....	25
Tetapi.....	27
Cecak.....	29
*.....	30
Aroma Maut.....	31
Potong Bebek Angsa.....	32
Kembali.....	33
Ternyata.....	34
Kuda.....	36
Dari Meja Domino.....	37
Bunga.....	38
Indonesiaku.....	39
Tidak Hanya.....	43
Sajak-Sajak, Wesel untuk Ummi.....	45



Wajah Kita

bila kita selalu berkaca setiap saat
dan setiap tempat
maka tergambarlah:
alangkah bermacamnya
wajah kita yang berderet bagai patung
di toko mainan di jalan braga:

Wajah kita adalah wajah bulan
yang purnama dan coreng moreng
serta gradakan dan bopeng bopeng
wajah kita adalah wajah manusia
yang bukan lagi manusia
dan terbenam dalam wayang
wajah kita adalah wajah rupawan
yang bersolek menghiasi lembaran
kitab suci dan kitab undang undang
wajah kita adalah wajah politisi
yang mengepalkan tangan bersikutan
menebalkan muka meraih kedudukan
wajah kita adalah wajah setan
yang menari bagai bidadari
merayu kita menyatu onani

bila kita selalu berkaca dengan kaca
yang buram tak sempurna
maka tergambarlah:
alangkah berperseginya:

wajah kita

yang berkandang bagai binatang

di kota di taman margawatwa:

wajah kita adalah wajah serigala
yang mengaum menerkam mangsanya
dengan buas, lahap, dan gairahnya
wajah kita adalah wajah anjing
yang mengejar bangkai dan selokan selokan
wajah kita adalah wajah kuda
yang berpacu mengelus bayu
mengendus napas napas nafsu
wajah kita adalah wajah babi
yang menyeduk dalam membuta
menyembah tumpukan harta benda
wajah kita adalah wajah buaya
yang meratap dalam riangnya
dan tertawa dengan sedihnya

bila kita selalu bekaca dengan kaca

yang mengkilap dan rata

maka tergambarlah:

alangkah berseadanya

wajah kita

yang mendengar segala erang

berkerendahan hati dan berkelapangan dada:

wajah kita adalah wajah
yang kurang tambah
serta selebihnya
wajah kita adalah wajah
yang sujud rebah
bagi Nya jua
wajah kita adalah wajah
yang bukan wajah
hanya fatamorgana

2





Sejuta Panorama Suara

di
si
ni

di

lereng

gunung

ini

malabar

terhampar

sejuta

panorama

terdengar

sejuta

suara

yang
tak
ku
tahu
secara
pasti
inti
i
n
i

inti dari inti segala



2007. 4. 10

10. 10. 2007



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Tuhanku
bukakan segala matak
di tubuh ini
yang sebentar lagi
'kan kaku

di
si
ni
kicauan sejuta burung
desahan sejuta bayu
lambaian sejuta daun
ayunan sejuta pohon
belukaran sejuta semak
siraman sejuta cahaya
lekukan sejuta lembah
desiran sejuta air kali
tebaran sejuta batu

mereka

bicara

apa

pada

ku

kadangkala bagai ejekan: ciss!
lain kali bagai tertawa: haha!
sebentar bagai mengucapkan: salam...

tak
ku
tahu

Tuhanku
bukankah segala telingaku
hingga aku mengerti
segala bicara mereka ini
dalam menyelami semesta Mu

di
si
ni

Tuhanku

aku jadi mengigil
aku makin mengecil
dalam kuasa Mu

Tuhanku

aku semakin mengigil
dalam sejuta panorama suara

i
n
i

(1972)

Segi 6



PERPustakaan NASIONAL RI

bp

Balai Pustaka



Sebelum Maut Itu Datang, Ya Allah

subuh rel kereta dingin itu
mesjid nan lengang
diam mendekam jalanan itu
taman nan pingsan
dan selimut waktu mencekik leherku
tiang nan gantungan
dalam lelap
 lelap ini
tiada lagi
 adzan
kembang rekah mengelopak
lalu lalang kacau nan panjang
se
 nyap
 le
 nyap
 sa
 at
 i
 tu

maut datang menerbangkan
ghaibku
masuk ke lubuk pelukan
Ghaib Mu

Ya Allah
Ya Allah Ya Akbar
Ya Allah Ya Akbar
Ya Allah Ya Akbar
Ya Allah Ya Akbar
Ya Allah Ya Akbar
Ya Allah Ya Akbar
sebelum maut itu datang, ya Allah
punahkanlah badai raguku
ya Allah ya Akbar
ya Allah ya Akbar
ya Allah ya Akbar
sebelum maut itu datang, ya Allah
kuanungi segara titah Mu
ya Allah ya Akbar
ya Allah ya Akbar
ya Allah ya Akbar
sebelum maut itu datang, ya Allah
kujelajahi bumi tubuh Mu
ya Allah ya Akbar
ya Allah ya Akbar
ya Allah ya Akbar
sebelum maut itu datang, ya Allah
ampunkanlah noda dosaku

ya Allah ya Akbar
ya Allah ya Akbar
ya Allah ya Akbar
sebelum maut itu datang, ya Allah
kupanjati langit kasihMu
ya Allah ya Akbar
ya Allah ya Akbar
ya Allah ya Akbar

seg & bae



sebelum maut itu datang, ya Allah
kunanti nanti hujan berkahmu
ya Allah ya Akbar
 ya Allah ya Akbar
 ya Allah ya Akbar

sebelum maut itu datang, ya Allah
labuhkanlah badai imanku
 pada Mu
ya Allah ya Akbar
 ya Allah ya Akbar
 ya Allah ya Akbar
 ALLAH AKBAR!

(1927/1973)



hijau mudamu dara
di mata
kau menggigit lara
ku ternganga

kau menggigit lara
ku ternganga
buaya
tak memuara

lautan
di hamparan
ombak dan angin
pilin memilin

ombak dan angin
pilin memilin
hijau mudamu dara
memilin (ku) ingin nyaris lupa

(1973)



dari mana hendak ke mana
dari entah ke entahlah

lagu nenek moyang lagu nan panjang menggelombang
lagu raungan memdih terbang dari kerak ngarai

dari mana hendak ke mana
dari entah ke entahlah

sebuah batang padi dan lilitan pelepah kelapa
sebuah napas panjang dan lambaian telapak tangan
sebuah bentangan nada dan gesekan nada bentangan
sebuah katupan mata dan gelombang gemulai kelapa
sebuah ranting bambu dan jemari tari menari mesra
sebuah hari sebuah jalan sebuah lagu sebuah ratapan

dari mana entah ke mana
dari entah ke entahlah

lagu nenek moyang lagu nan panjang menggelombang
lagu rantauan mulia nan celaka melagu sangsai

dari mana entah ke mana
dari entah ke entahlah

(1973)



Homo Homini Lupus

pantai panas pantai panas
pantai panas meludahkan buih pasirnya
seekor hiu
seekor samudra
seekor matahari
seekor badai
seekor camar
seekor kepak
seekor chacha
seekor mustafa

ter
kam
mener
kam
mangsa
sesama
mangsa

plak plak plak plak
lagu gemertak gerahamnya
plak plak plak plak
lagu menghentak iramanya
plak plak plak plak
lagu mengepak sayapnya
plak plak plak plak
lagu menyibak terbangnya

plak plak plak plak
lagu merambah badainya
plak plak plak plak
lagu mencurah cahayanya
plak plak plak plak
lagu membuncah gelombangnya
plak plak plak plak
lagu gelisah laparnya

pantai panas pantai panas
pantai panas meremas lengangnya
plak plak plak plak
mustafa tak sempat berlagu lepas
plak plak plak plak
mustafa tak sempat berlagu damai
plak plak plak plak
mustafa tak sempat berlagu cerah
plak plak plak plak
mustafa tak sempat berlagu deru
plak plak plak plak
mustafa tak sempat berlagu merdu
plak plak plak plak
mustafa tak sempat berlagu rindu

pantai panas pantai panas
pantai panas meremas lengangnya
tak ada sampan melabuhkan ikan

pantai panas pantai panas
pantai panas meremas lengangnya
tak ada sampan melabuhkan sampan

plak plak plak plak
mustafa menelan sepi

plak plak plak plak
mustafa masuk bui
plak plak plak plak
mustafa dalam hiu
plak plak plak plak
mustafa tak berdetak

pantai panas pantai panas
pantai panas meludah meremas segalanya
seekor hiu
seekor samudra
seekor matahari
seekor badai
seekor camar
seekor kepak

ter
kam
mener
kam

lagu
melagu

bukan chacha
bukan chacha

mencari

mangsa
dan
tak
pe
du
li

seekor mustafa
seekor mangsa

(1973)

seg 14 *bee*



MEMORANDUM NASIONAL RI

bp

Balai Pustaka



Inilah kaba nan terpendam dalam
ngarat. Inilah kaba nan hilang
di kabut Singgalang. Inilah kaba:
"sirah sirah sirah sirah!" Kata mengerang
dari ratapan nan tajam. Kata meloncat
dari bibir nan menderu deram mengucap
"Allah Allah Allah Allah Allah Allah..."
Inilah kaba suatu nagari suatu saat didekap
"sirah sirah sirah sirah sirah! Suatu laknat!

Pada mulanya adalah ludah: pfuuuh!
Musafir jadi menggigil
terpatah sapa bewujud pinta:
"sedekahlah sedekahlah sedekahlah..."
Dan gigil jadi ngilu dan menggelombang
naik: amarah. Menggelombang turun:
ah, apalah. Inilah keraguan sang peminta:
adakah ludah mengundang lidah memenajatkan doa
"O Nan Maha Pemurah, limpahkanlah
azab Mu pada peludah!" Inilah cabang
jauh di dalam beradu erang beradu serang
Maka musafir pun memuara ke telaga memedam rasa
kemudian hilang mendebu cahaya di 'Arasy Nya

* Kaba sira = Kabar/berita/ peristiwa
: Menganang "Kebakaran" 1965

Dan "sirah sirah sirah sirah sirah sirah" pun mengerang
dari sahabat Allah nan menderu dendang malam dan siang
Orang-orang pun mengerenyitkan kening:
gerangan apa sirah apa igau apa sinting?
Lalu ada nan menggelak ada nan mendecak
pun rusuh pun acuh aduh pun
anggapan terucapkan:

"Kasihannya, buaya tua jadi kurang satu
sen satu keping satu harga satu sentil!" Inilah
kebutaan nan menidurkan! Inilah igauan dari mimpi
nan menyedihkan! Inilah kasihan nan aduhai kasihan!

Begitulah "sirah sirah sirah sirah!" bukan tinggal kata
bukan tinggal igau bukan tinggal keping kepingan nan sinting!
"Sirah sirah sirah sirah!" ada dalam nyata
ada dalam rumah mereka ada dalam pongah mereka
membakar membara mengabuhampakan makna
segala nan terpeluk nan tereguk!

Inilah kaba nan terjadi di suatu negeri
di bibir ngarai di kaki Singgalang. Inilah kaba
nan meloncat dari mulut ke mulut nan tinggal renta.
"Sirah sirah sirah sirah sirah!" suatu laknat!

(1974)



Alang Kepalang Tak Terduga

(hadiah hut buat bang im)

bel berbunyi dan lampu berkedipan, merah dan hijau. Alangkah gawatnya perjalanan ini, hari, menuju malam, waktu menuju kelam: dan kita menuju juga: barangkali ke sana! Alangkah beratnya tanggungan ini, bahagia terasa pedih, sengsara telah mengupih: dan bahu bertanya juga: sampai ke mana? Alangkah asingnya segala, setelah sedikit bahagia mengada, setelah sedikit putus asa sirna: dan segala masih saja kembali seperti semula: alang kepalang tak terduga!

(1974)



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



jatuh ke dalam dan hinggap di hatimu demikian lekat lekat
menghitam dan kemudian berkembang jadi dendam pekat
: memburumu!

(1975)



rasa tak berdaya juga yang terasa
du aduh

dia menikam dalam upaya

ya rabbi

kukuhkan padaku Taqwa!

(1975)

Seg 20



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMAHAKHIMAHAN RI



Balai Pustaka



Beri Aku Satu yang Tetap Dalam Diriku

Sehabis mimpi yang tak jelas bagaimananya itu, tiba tiba
entah kenapa, aku telah berada saja di gurun berdebu ini
sendiri

dan debu membujukku untuk tetap betah di gurun ini
sementara angin jadi badai, cahaya jadi api, sunyi jadi
hai?!

73.000 kemungkinan jatuh dari langit, melayang dan
menukik, entah kenapa, begitu tiba tiba, menukik menikamku
badai paku paku alit menukik ke dalam gurunku dan membesar
makin membesar seperti pilar pilar menghunjam begitu kokoh
dalam bumiku, sementara aku telah tertegun begitu saja dan
badai dan api mengurungku dengan deru serta panasnya dalam
73.000 kmungkinan yang jadi rimba dalam diriku: kembaral

baik.

aku akan mengembara menuju cahaya menguak angin.

baik.

beri aku Satu saja dari 73.000 kemungkinan ini.

baik.

aku akan mengembara menghadang badai menerjuni api.

baik.

beri aku Satu yang Tetap dalam diriku:

Ilan. Iman

buat betah seabad buat Kiblat segala Niat:

Islam

beri aku Satu yang Tetap dalam diriku

Allah

(1975)



*Doa Terakhir
Seorang Musafir*

Amin

(1975)



Tentang Selamat (9)

"Selamat Siang," katamu. Tapi aku tidak menemukan matahari di langit sana, hanya segumpal awan dari rinduku terkatung katung di ranting kering yang begitu asing dan menyita cahaya mataku.

"Selamat sore," kataku. Tapi engkau hanya terdiam di situ, di ranting kering itu, tidak menoleh sedikit pun juga ke mana mana, tidak juga ke kaki langit di mana matahari sedang meluncurkan diri serta cahaya ke dalam rahang kegelapan dari sang waktu: menganga dan meluncur dengan semangat bergelora.

Siapakah yang menggerakkan matahari begitu anehnya hingga engkau dan aku saling berbeda menetapkan waktu pada saat yang sama?

Ataukah waktu telah begitu gelap, jauh berbeda segalanya, juga sikapnya terhadap engkau dan aku, hingga kita pun saling berbeda jadinya, dalam mengucapkan sesuatu apa pun namanya sementara kita masih ingin juga berbincang dan berbincang lagi di sini: tentang matahari, langit awan, rindu dan seterusnya yang semuanya begitu jelas terpancar dari mata engkau dan aku....

"Selamat malam," kata bulan. Tapi kita tak kuasa membalasnya, hanya mengusap mata, mengusap dada, pelan dan pelan serta kedinginan. Dan bulan pun batuk batuk begitu kerasnya, halilintar adalah dahaknya yang menghempas keras hingga berjuta juta bintang jatuh luruh bagai kapas.

Siapakah yang menggerakkan semesta begitu anehnya: begini rupa?

Ataukah saatnya telah tiba?

"Selamat, sesampai waktu ..., pintamu.
Tapi apakah yang terempas di dadakku: kering atau rindu?
"Selamat, semogalah ..." pinta bulan.
Tapi apakah yang mengenangi engkau dan aku: darah atau pasrah?
Kapas atau ikhlas?
Atau apakah

(1976)



Tentang Selamat (99)

"Selamatkan negeri ini," begitu tertulis dalam mimpi yang digeluti sejuta kanak-kanak yang menangis dan bernyanyi silih berganti; sementara gerimis mengibaskan sayap rindunya ke ujung-ujung negeri. Ada laut dan gunung bertemu di situ di pantai berkarang itu. Ada gemuruh dan sunyi berpadu di situ di lambai juang itu. Ada kilat dan guruh berseru di situ di untai sayang itu.

Demi rindu, wahai Kekasih
tuliskan bagi kami
Keselamatan yang Hakiki
yang Inti.

"Selamatkan negeri ini," tapi itu bukan dalam mimpi. Ia mengada kini dalam gembur bumi dalam subur hati yang sedang bangkit: diperjuangkan sepanjang hari menegaskan derap lagunya ke ujung-ujung misteri.

Ada laut dan gunung bertemu di situ di pantai berkarang itu. Ada gemuruh dan sunyi berpadu di situ di lambai juang itu. Ada kilat dan guruh berseru di situ di untai sayang itu.

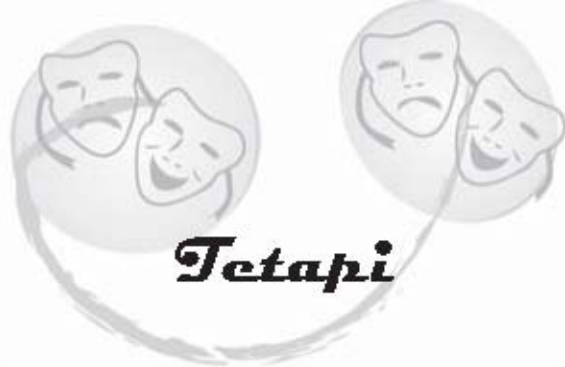
Demi rindu Mu, wahai Kekasih
relakan ia bernyanyi mengalir berarti
lewat makna penyair memuisi
abadi.

Dalam laut dalam gunung dalam sunyi kilat gemuruh guruh ini
dalam pantai dalam lambai dalam untai berseru padu begini
wahai Kekasih, demi Mu, labuhkanlah kami ke pantai abadi
jadikan kami karang rindumu yang berjuang tak henti
melambaikan untaian sejuta sayang di setiap negeri
pada setiap hati yang mencari makna dalam misteri.

Demi Mu, wahai Kekasih
berikan pada kami
keselamatan yang hakiki
yang inti.

Selamatkanlah kearifan ini!"

(1976)



Begitulah, sehabis berbincang dengan semut yang pendiam itu aku pun sempat terdiam sesaat, mengenang entah apa apa yang sempat terluput dalam hidup. Barangkali aku tak akan berada di sini, seandainya harapan tak menyemut. Barangkali engkau juga tak akan di sini, seandainya harum madu tidak bertiup.

Tetapi kita telah di sini, di suatu tempat yang tak pernah terbayangkan, mengadu nasib atau sebagai domba diadu sepanjang detik, meraung dan terluka, bersenandung dan mengurut dada, merenung dan berdoa; kemudian sempat merasa bahwa hidup masih pantas, untuk kita daripada bunuh diri serta semacamnya. Lihatlah: seekor semut merangkak di kawat berkarat, dibawahnya rawa rawa, di atasnya matahari terluka.

(1976)



28



Begitulah, aku menemukan engkau menyandang seribu cecak di mulutmu yang selalu mendecak decak itu: cak cak cak! Di bawah seribu lampu: mimpi mimpimu. Tentu saja mututku jadi ternganga ketika menyaksikan seribu cecakmu menari chacha dalam seribu wajahmu yang bercak bercak tersebut cuka dan air raxsa: cak cak cak cak cak cak cak!!

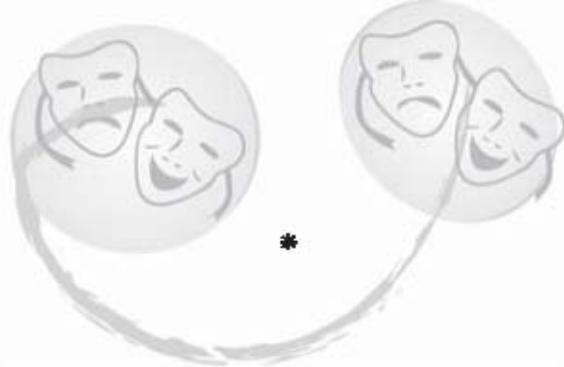
Siapakah engkau?

Tiada tanya berjawab: hanya bayangan wajahku terkaca di situ.

Begitukah?

Cak cak cak cak cak Lampu lampu! terhenyak gelap pengap menyemak dan spiral spiral dan awal pun terpental dari langit: laut berombak cak cak cak cak cak tenggelamkan fosil fosil kerdil, kitalah itu, kecuali...

(1976)



Terima kasih wahai Kekasih
Engkau masih tersenyum menyapa lirih
"Hamid..."

(1977)

30



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Berapakah jarak antara hidup dan mati, sayangku?
Barangkali satu denyut lepas, o satu denyut lepas
tepat di saat tak jelas Batas batas, sayangku:
Segalanya terhempas, o segalanya terempas!

(Laut masih berombak, gelombangnya entah ke mana.
Angin masih berhembus, topannya entah ke mana.
Bumi masih beredar, getarnya sampai ke mana?
Semesta masih belantara, sunyi sendiri ke mana?)

Berapakah jarak antara hidup dan mati, sayangku?
Barangkali hilir mudik di suatu titik
tumpang tindih merintih dalam satu nadi, sayangku:
Sampai tetes embun pun selesai tak menitik!

(Gelombang lain datang begitu lain.
Topan lain datang begitu lain.
Getar lain datang begitu lain.
Sunyi lain begitu datang sendiri tak bisa lain!)

(1977/1978)



Potong Bebek Angsa

Tanpa pilau, seseorang bernyanyi : "Potong bebek angsa..."
Pinggulnya bergoyang bagai bebek pulang petang.
Orang-orang bergendang dan bebek-bebek berdansa:
"Dansa saban hari sampai sakit pinggang..."

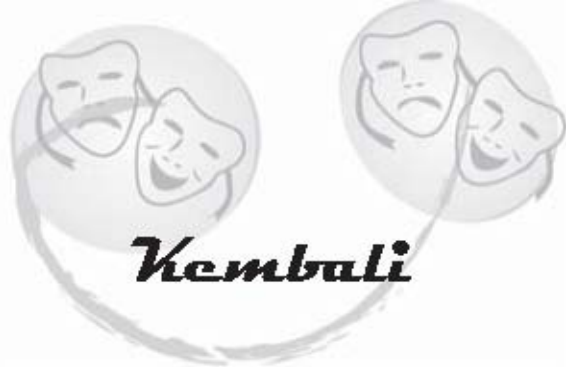
Tetapi kegawatan selalu saja datang ke negeri ini.
Musim panas yang keras begitu kering kerontang.
Sawah jadi kuburan, pematang jadi batu nisan; sunyi.
Hanya tikus-tikus yang terus berdansa sampai kejang.

Di manakah kucing? Kucing mengeong dalam karung berdebu.
Karung? Ya, karung yang memakan habis semua mentimun itu.
Mentimun? Ya, mentimun yang menina bobokkan para kancil itu.
Kancil? Nab, kancillah yang bernyanyi: "Potong bebek angsa" itu.

Tetapi kegawatan selalu raja menerjang rimba belantara ini.
Bila kancil kehilangan akal dan tak sempat lagi bernyanyi.
Saat itulah harimau mengaum dan serigala menerkam.
Sementara buaya menganga sambil tidur tiduran.

Di manakah pawang-pawang kite yang penuh wibawa dan jantan?
Mereka telah jadi bebek, siap dipotong sambil berdansa-dansa:
"Sikat ke kiri sikat ke kanan sampai mabok segala perhitungan..."
Ya, sampai mati pingsan segala Oman margasatwa di kota-kota.

(1977)



Surat buat Kekasih, dikirimkan setiap hari: dengan tangan gemetar.
Surat buat Kekasih, kembali ke tangan sendiri: alpa dan nanar!
Surat, diri sendiri, alpa dan nanar: remuk dalam postcard.
Melayang dan melayang, luruh dan luruh: tak bisa lagi gemetar!

(1978)



Kalau bukan karena angin, tak kutahu indahny lagu.
Kalau bukan karena an gan, tak kutahu indahny rindu.
Kalau bukan karena ingin, tak kutahu tak tahuku.

Engkau selalu berjaga dan menjagakan aku selalu
Di tiap tikungan yang paling risau yang memukauku
Engkau selalu menyapa, "hamid, ads yang lebih daripada itu..."

Dan aku pun berlagu bersama rindu yang berlagu dalam rasa
tak tahuku.

Dan rasa cihta yang Kau, tiupkan dahulu pun tumbuh menderu
dalamku.

Hingga aku pun begitu malu: ternyata Engkau begitu sayang
padaku...

(1978)



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka



REKAMERANSI NASIONAL

bp

Balai Pustaka

007 35 *[Signature]*



Hujan malam dalam kelam
Kelam berkawan lampu jalanan

Tiba tiba aku jadi luka kuda
Memacu gigil dan luka
Entah ke mana

(1978)



Dari Meja Domino

Mari!

Kosong kosong, kosong satu, satu dua, dua tiga, tiga empat, empat lima!

Mari kita empaskan palang palang pintu, balak enam dan balak satu. Teka teki nasib yang, terentang satu per satu dari segala penjuru dunia. Kesia siaan dipertaruhkan pada suatu meja dengan rasa mual serta main.

Kemudian rasa sesal memburu kita yang terempas dan kandas di bawah meja!

Tak peduli!

Empat lima, lima satu, satu empat, empat kosong, kosong enam, enam enam!

Kita kalah dan belajar untuk ketawa sampai terbanting segala meja. Kita belajar dan kalah dalam permainan dunia yang sinting dan hampa. Kita kalah dan belajar untuk menerima dunia yang kering karena kita: Terempas dan kandas dipertunjukkan keinginan dan ketakutan yang purba!

Wah?

Kosong...

(1978)



Bunga tumbuh mekar mewangi aroma dalam segala suasana kau dan
aku.
Bunga dari senyum adalah luka yang redam dalam cakrawala kau dan
aku.
Bunga dari luka adalah duka yang terpendam dalam mata kau dan
aku.
Bunga dari duka adalah rindu yang menyelam dalam upaya kau dan
aku.
Bunga dari segala bunga adalah lagu salam selalu menyapa kau dan
aku.
Bunga sarinya mutiara atau tuba. 'kan tiba pada bahu waktu kau dan
aku.
Bunga luruh nanar mendebu sunyi di seribu taman manusia kau dan
aku.
Bungakau bungaku rindukau rinduku meneruka kembali ke awal
waktu;

kau dan aku sayang tak sampai

kecuali yang tak kita tahu!

(1978)



jalan berliku liku
tanah airku
penuh rambu rambu
Indonesiaku

Sehelai karcis di genggam, hari senja dan kulihat engkau terpampang dalam head line dan tajuk rencana koran koran ibu kota. Engkau tersenyum dan sakit gigi, Engkau malu malu bagai kucing (entah mengeong entah mengerang entah marah entah sayang) yang terpendam dalam deretan kata kata nusantara yang lalu lalang keluar masuk dalam kedirianku. Engkau tegak dan tumbang sepanjang hari: bengkalaian sajak sajak para penyair yang sempat terbit, dicetak dengan rasa sesal serta malu yang purba. Dan Magrib pun menggema danbel berdering nyaring dan aku terdesak ke tepi nian; namun masih sempat membayangkan engkau, kasihku, meskipun dengan terbata bata.

jalan berliku liku	jalan berliku liku
tanah airku	tanah airku
penuh rambu rambu	penuh rambu rambu
Indonesiaku	Indonesiaku

Sebuah tas di pangkuan, terbentang malam dan kurasakan engkau tunggang langgang berpacu, bus tua yang tua tua keladi (dipermak ditimbun di kali berkali kali) menangis dan bernyanyi :seperti deretan mimpi mimpi. Engkau yang duduk terantuk antuk dalam pusaran dunia yang berdiri memaki maki sepanjang jalanan gelombang berliku liku yang

membadaikan tikaman hujan rambu rambu hingga aku terpelanting jauh ke belakang, namun masih sempat membayangkan jarak yang telah dan akan dilalui (suka tak suka mandi berenang dalam telaga luka nanahmu o tanah airku), meskipun dengan terbata bata.

jalan berliku liku
tanah airku
penuh rambu rambu
Indonesiaku

Sekujur tubuh di perjalanan, malam yang berdentang dentang dan kaulihat aku puntang panting memburumu dart tikungan ke tikungan. (Barangkali berjuta pohon telah tumbang dalam pacuanmu. Barangkali berjuta mulut telah mengeringkan tanahmu o indonesiaku. Barangkali berjuta kemelut telah menguap udarakan segala airmu pengap o indonesiaku. O siapakah yang telah tercerabut, sayangku: engkau tanah airku atau aku anak negerimu?) Tetapi aku sungguh merasa malu ketika kudengar engkau menyanyikan rasa tak berdaya anak negerimu diancam ledakan ledakan berangan akan purnama sepanjang malam. Dan engkau pun menangis ketika malu kita jadi malu semua: tertera dalam peta kita, luka luka dan nyeri terbata bata.

jalan berliku liku
tanah airku
penuh rambu rambu
Indonesiaku

Sebibir duka tersangkiut di bibir ngarai, anak negerimu terjaga dan berhamburan ke jalanan. Bulan sepotong di atas luka o awan mengelilinginya bagai nusantara.

"Sebagai supir, says tak begitu mahir," kata seseorang yang mengaku
supir.

"Sebagai penumpang, kita tak begitu lapang," terdengar seseorang
mendengus.
"Huss!"

tulis kamus.

"Kita membutuhkan lapang!" teriak orang orang. "Kita
memerlukan kebebasan," dengus rambu rambu dan tiang tiang.

"Tetapi perjalanan harus dilanjutkan," tulis travel biro dalam iklan.

Orang orang membeli karcis dan kursi.

Orang orang duduk menari hi hi.

Orang orang menari memaki maki

Orang orang memaki sampai bosan.

Orang orang bosan dan bosan.

Bus bus jalan.

Nusantara terpotong potong karena bulan terpotong potong.

"Itu pulau Sumatra," kata seseorang menunjuk awan di tepi tepi
bulan.

"Bukan, itu Pulau Kalimantan," bantah seorang sambil makan
udang.

"Salah, yang tepat adalah pulau Jawa, kata kondektur sambil minum
bajigur.

jalan berliku liku

tanah airku

rambu rambu

indonesiaku

tanah airku

penuh rambu rambu

jalan berliku liku

penuh

indonesiaku

Sepanjang jalanan sepanjang tikungan sepanjang tanjakan sepanjang
turunan rambu rambu bermunculan.

Seribu tanda seru memendam berjuta tanda tanya. Seribu tanda panah
mencucuk luka indonesiaku. Seribu tanda sekolah memperbodoh kearifan
nenek moyangku. Seribu tanda jembatan menganga ngarai wawasan si Badai
si Badu. Seribu tanda sendok garpu adalah lapar daa lapar yang senyum

senyum di luar menu. Seribu tanda gelombang melambung empaskan juang
anak negerimu. Seribu tanda tanda dijajakan berjejal jejal di mulutmu. Seribu
tanda tanda seribu jalanan seribu tikungan seribu tanjakan seribu turunan
liku liku o luka tanah airku dalam wajahmu indonesiaku.

jalan berliku liku	jalan berliku liku
tanah airku	tanah airku
penuh rambu rambu	penuh rambu rambu
indonesiaku	lukamu lukaku

STOP

(1978)



Apakah aku sedang menuju padamu, kesengsaraan atau bukan:
Aku tidak tahu. Aku mabuk ingin keluar dari debu
dan gudang yang menyekap keterbatasanku.
Dan kini aku keluar. Aku tidak menoleh pada tetesan darah
luka luka nadiku yang meleleh pada tanah airku: Indonesia!

Apakah aku sedang menuju padamu yang lebih daripada hanya
hadir, tertawa dan menangis bersamamu: Aku tidak tahu.
Aku makin mabuk ingin mabuk lebih dalain lagi tidak hanya
bernyanyi tidak hanya bersaksi tidak hanya melulu hanya:
Indonesiaku!

(1978)



S. Sudjojono
Desember 1938
Tanjung Priok



Sajak-Sajak, Wesel untuk Ummi

(1)

Sebelum awan luruh jadi duri, aku harus pergi.

Entah ke mana, memang, ya,
kalaupun aku tetap di sini, begini dan selau saja begini:
awan tetap tak bisa dihalang, ya Ummi.

Tinggal atau pergi, awan begitu pasti
(cepat ataupun lambat)

'kan membanjiri luka lekang ini,
o luka lekang ini, ya Ummi.

Maka lepaslah bujang pincangmu ini, o Ummi, lepaslah.

Bukan mengelupas kecintaan ini, ya Ummi,
bukan itu soalnya. Ada yang harus segera dijelang: sawah
dan ladang persemaian terlunta lunta, menunggu dan resah.

(Kita sama sama maklum lumbung di depan anjung
berbulan berbilang tahun mengandung
duka: ada arang di dinding dan kelam terkaca,
racun menuba, ah Ummi, kita punya rona!)

Ummi, lepaslah anakmu meneruka kembali jalan kembali
dengan ikhlas, ya Ummi, bekalkan anakmu
dengan doamu khusyuk di kalbu: meranibah menyemai
tumbuh memberi arti, ya Ummi.

(Dan bila rindu Ummi tak tertahankan, sebut hamid
pelan pelan dalam doa Ummi pelan pelan
hingga padaku rindu itu pun tak tertahankan, ah Ummi
bagaimana caranya memendam kecengengan..)

(II)

Seperti kisah kisah zaman dahulu, "Karatau matang di hulu,
berbuah berbunga belum. Merantau
bujang dahulu, di rumah berguna belum." Dan lindap terasa
matahari di ubun ubunku. Harapan menderu.

Seperti kisah kisah zaman dahulu, nasihat nasihat Ummi
berpantun bersari pati; suara bunda
sepanjang masa, sederhana tampaknya, namun gemanya terasa
sampai ke lekuk liku luka kembangku ...

"Dengan Bismillah Ummi mulai
semoga dibuka Ilahi Rabbi
hati anakku yang terkunci
mengamalkan yang berarti"

"Pikir renungi semua ini
jadi pedoman sepanjang hari
Camkan nak, camkan buah
hati
Agar selamat dilindungi
Ilahi."

"Manusia makhluk tertinggi
diberi akal diberi hati.
Segala sesuatu harus dipikiri
pikir itu pelita hati Teliti
sebelum memulai buruk baik 'kan
mengikuti. Lihatlah segala segi
agar tak menyesal nanti. berjuta
tangis amat nyeri."

Sembahlah Allah, sembah
lah. Hanya Allah, pada Nya
lah berpulangnya segala
sembah. Jangan duakan
jangan tigakan biar dipaksa
biar ditekan: Itulah dosa tak
kenal ampunan. Dunia tak
lama 'kan dihuni nikmatilah
rahmat Ilahi. haruslah kita
kasih mengasihni."

"Jauhkan benci membenci
karena benci adalah duri.
Camkan nak, camkan buah hati
camkan segala nasehat Ummi."

(III)

Duh Ummi,

terbayang engkau di jenjang rumah gadang, sendiri
saat petang tertatih datang, berputih math., sendiri
dalam genangan duka mengaca, gelisah menua dalam derita.

Duh Ummi,

aku masih saja berjalan dan kehilangan jalan dalam sekian

jalan,

menggapai tak sampai, meratap nyaris kehilangan derap.

Laut sakti

rantau bertuah

mimpi terpuruk.

Samar membenam

tangkap melepas

iman melapuk.

Duh Ummi,

akulah bujang gadang karengkang yang terlelap: mengerang.

Duh Ummi,

akulah pendekar yang kehilangan medan dan kena tembakan:

luka luka dalam lakuku.

Duh Ummi,

akulah sang penggigil gugup merangkum kata dan makna:

ganjil dan kerdil.

Duh Ummi,

akulah anakmu yang menuliskan tangis tentangmu, ya Ummi:

Berjuta bola menggelembung dalam rahimmu

Antara senyapnya kelam dan berjuta mimpi

Darah mengalir nanah membarah denyut nyeri
Keluh membanjir, membanjir dan membanjir
dan desah

Al Fatimah ..

(IV)

Demikianlah, ya Ummi, semua ini diam diam menyelinap ke dalam sajak sajakku. Mereka kutampung dengan rasa tak berdaya serta senyum yang luka luka ya, Ummi. Tetapi kurasa ada yang lebih daripada yang kutahu dan tak ada kata kata yang bisa menampung segalanya..

Demikianlah, ya Ummi, kukirimkan ini diam diam ke dalam tidur dan mimpirnu, ke dalam jaga dan sunyimu, biarlah, ah semogalah mereka menjadi sesuatu yang lebih daripada senyum dan luka luka kita ya, Ummi .

(1974 1978)

PUISI: KETIDAKBERDAYAAN, PERGULATAN, PENYERAHAN DAN KEBANGKITAN? YA, DALAM IMANI

I.

SANG WAKTU masih saja berlagu mengalir tertib tanpa sedikit pun merasa ragu. Aku pun mengalir di dalamnya, kadang kadang terasa lewat dan terjepit di sela sela sang waktu, tersendat sendat, kemudian terhuyung huyung seakan menggelinding dari "kutub Ingat" lewat titik pusat kebingungan. Sementara itu pelayaran terus (ataukah namanya hanyut?), terus mengalir terasa bagai hampir sampai pada pintu senja dari waktuku.

Dan tiba tiba, entah dari mana, pun entah mengapa, sebuah salam, menyapa, "Selamat malam, Saudara ..."

Dengan mulut ternganga aku pun terdiam. Siapakah yang memberi salam? Aku berusaha mencari jawabnya dengan menyimbah segala arah dan memandang segala ruang.

Tapi matak, ah lihatlah, tidak berdaya menyingkap ini sesuatu yang telah menyapaku dengan salam itu. Adakah engkau ada wahai Penyapa? Kalau tiada, apakah sesungguhnya yang telah mengada? Kalau ada, siapakah engkau sesungguhnya, Penyapa?

Tapi sunyi. Hanya sunyi mengada, semacam jawaban yang berbunyi dengan dunia bunyinya sendiri. Kukira bukan 'teng' bunyinya, bukan 'tang' bunyinya, bukan 'ting' bunyinya dan juga bukan 'tong' rasanya. Sesuatu yang aneh, namun terasa adanya. Sesuatu yang sederhana, namun tak begitu sederhana dalam mengungkapkannya.

Kemudian, kukira perlu dipertanyakan: telinga siapakah sesungguhnya yang telah mendengar salam itu? Telingaku? Lagi yang perlu dipertanyakan: telinga siapakah sesungguhnya yang telah menangkap jawaban sunyi itu? Telingaku? Yang mane? Yang kanan atau yang kiri? Telinga di kepala, atau telinga di otak atau telinga di hati ini? Telinga jasmani atau telinga rohani?

Wah, tanda tanya bisa segudang. Setiap tanya yang terjawab, jawabannya kemudian melahirkan tanya baru. Tanya baru mungkin buntu atau mendapatkan jawabannya kembali, demikian terus seakan tak bertepi. Seperti ini: Mengapa salam itu tidak berbunyi sebagai 'Selamat menjelang

senja', atau sekalian begini 'selamat pagi' atau lebih jauh lagi 'selamat mati'?
Ataukah maknanya memang telah berarti sebagai 'tidak selamat'?

Astaga!

II.

Kemudian, kembali sunyi. Sunyi. Tak berdaya. Luluh di sana. Kemudian pergulatan. Pergulatan apa? Pergulatan untuk tetap ada, mengada di tengah tengah ngarai yang menganga. Berada di tengah tengah tikungan yang menyesatkan dan bahaya yang menganga. Rasanya, diperlukan semacam kegesitan meloncat dan berkelit, meraba segala yang akan tiba. Bisakah? Untuk itu diperlukan suatu daya yang membersit dan mengalir dari sesuatu yang hakiki dari keberadaanku. Apakah itu?

Iman! Iman yang menancap mantap di dalam dan mencahaya ke luar kedirianku dalam 'laku'. Setimbang! Keseimbangan tak akan tercapai jika tidak melalui pendalaman dan 'laku'. Setimbang! Keseimbangan tak akan tercapai jika tidak melalui pendalaman dan penyerahan atau pasrah. Pasrah yang aktif, bukan pasrah yang tanpa upaya.

Pada titik puncak pasrah, aku rasakan masalah 'ada' dan 'tiada' bukan menjadi masalah lagi. Yang menjadi masalah adalah 'bermakna' atau 'tak bermakna'. Puncak dari keseimbangan: makna tumbuh, bangkit. Suatu kebangkitan. Pada titik ini semuanya mengental dan bergolak menggejolak. Mendorong bergerak, suatu daya yang mempunyai semacam kemampuan merangkum masa Siam dan kekinian menjadi masa akan datang.

Dan menuliskannya, kurasa bukan hanya semacam kesaksian tetapi suatu kebangkitan atau pembebasan.

III.

Demikianlah dalam proses penciptaan puisi puisiku. Ketika momen momen puitik muncul, aku secara disergap secara diam diam dan tiba tiba, luluh di sana, terpesona, menganga, mencekam yang juga sekaligus membersitkan kenyamanan kenyamanan, bolak balik antara ketidak berdayaan dan pergulatan dalam menangkap dan menyingkap momen momen puitik dan makna serta hakikatnya.

Lihatlah: segudang pertanyaan datang berbaris sating angkat tangan dan juga seakan sambil menggosok gosokkan gigi dan taringnya, tersenyum seolah olah mengatakan "Hayo, jawablah, jangan menganga terpesona saja!"

Keterbatasan pun menggoyang goyangkan tabirnya, seakan hendak tersingkap, namun 'Auu!', mencegat. Kurasakan semuanya menumpuk terus merunduk, sampai pada titik 'tidak tahu apa apa', menyerah pasrah, seperti Adam mula pertama diciptakan Allah, sebelum diajarkan padanya ilmu pengetahuan.

Penyerahan di sini, di dalamnya melekat pengertian pasrah dalam Iman Islam, pasrah seorang hamba yang mengambil posisi dan meyakini bahwa ia diciptakan tidak lain tidak bukan untuk menyembah Allah dan menjadi Khalifah Allah di muka bumi ini.

Dan kebangkitan pun muncul. Kebangkitan apa? Kebangkitan atau pembebasan di mana 'setitik nur Ilahi dalam diri manusia yang telah ditiupkan Allah di saat mula pertama kejadian manusia' memancar dan mendebu cahayakan butir butir puisi.

Kebangkitan untuk apa? Kebangkitan untuk melafaz napaskan 'Lailahailallah' serta berusaha 'menumbuhkan pribadi muslim sejati'. Tetapi semua itu tidak semudah yang dapat dituliskan. Semuanya adalah pergulatan yang terus menerus, berproses untuk 'menjadi'.

IV.

Maka aku pun berusaha merangkumkannya.

1. Bismilahirrahmanirrahim.

2.

Alfatihah, tujuh ayat inti firman Allah,
itulah bumi kehidupan puisi puisiku.

3.

Zikrullah, ingat kepada Allah,
itulah garis yang membentang dalam puisi puisiku,
semampu daya hubungan dan daya jangkau pengungkapan
yang ada padaku, dengan penuh rindu

4.

Sebagian kecil dari amal ibadah
itulah sikapku dalam menulis puisi,
dalam proses memuisi abadi :
memuslim sejati!

5.

Alhamdulillah bagi segala yang tiba
setelah puisi puisiku lahir diungkapkan
luar dalam di dalam sejuta gelombang
samudra kehidupan.

6.

Keridhoan Allah
itulah kerinduanku yang abadi

7.

Amin, amin, perkenankanlah, ya Allah.

Padang/Jakarta, 28 Oktober 1976/1980

hamid jabbar



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>